

IBM PEMBERDAYAAN IBU-IBU PEMULUNG DENGAN “MAGER (MAMA GEMAR BERKEBUN) HIDBOKAS (HIDROPONIK BOTOL BEKAS)”

Anna Sutrisna Sukirman¹, Dedy Abidin², Nurul Hidjrah Hairuddin³, Muhammad Jayadi⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang

ABSTRACT

The scavenger has become a separate community at several points in the city of Makassar, one of which is in the Telkomas housing area of Makassar City. However, it is not every day that the children and wives of the scavenger families work, there is a certain schedule for them to scavenge after that their children and wives will be unemployed and they only live in their homes, especially the scavenger mothers, only gather with other mothers without providing economic value from these activities because they do not have skills that can be used to increase income. Overcoming this, this activity will be carried out by empowering mothers- This scavenger mother with the activity "MAGER HIDBOKAS" which stands for "Mama Gemar Berkebun HIDBOKAS" The type of gardening that we do is gardening with the hydroponic method by utilizing used bottles that are widely available from their scavenging so that after this activity they have no trouble getting planting media. Because usually the planting medium using paralon pipes is quite expensive and requires special installation. This activity is also expected to be able to create new entrepreneurs for scavenger mothers who will be able to improve the economic welfare of their families

Keywords: The scavenger, MAGER, and HIDBOKAS

1. PENDAHULUAN

Makassar adalah salah satu kota besar yang ada di Indonesia, roda perekonomian yang ada di kota Makassar menjadi daya tarik tersendiri bagi para warganya tidak terkecuali para pendatang yang mencari pekerjaan di kota Makassar. Mulai dari sektor pemerintahan hingga sektor bisnis. Namun tidak semua memiliki pendidikan yang memadai untuk mencari pekerjaan yang dibutuhkan dalam pasar kerja yang ada di kota Makassar. Ada yang menjadi pemulung untuk menghidupi diri dan keluarganya. Mungkin sebagian besar orang memandang sebelah mata pekerjaan pemulung tersebut akan tetapi kehadiran para pemulung di kota Makassar secara tidak langsung membantu pemerintah kota Makassar dalam mengelola sampah yang hingga saat ini masalah sampah kota Makassar masih menjadi masalah yang belum tertangani dengan maksimal karena sampah belum dianggap sebagai sumberdaya yang bernilai ekonomis. Pandangan masyarakat terhadap sampah hanya merupakan barang yang tidak berguna dan menjijikan serta harus dibuang. Disinilah keberadaan pemulung mempunyai potensi peran serta yang aktivitasnya dapat membantu pengelolaan sampah. Pemulung tersebut telah menjadi sebuah komunitas tersendiri di beberapa titik yang ada di kota Makassar.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah kota Makassar berlokasi di kecamatan Manggala wilayah Antang yang memiliki sekitar 200 orang pemulung yang berasal dari berbagai kelompok umur mulai dari umur 6 tahun hingga umur 50 tahun (Farida dan Rais, 2018). Setelah melakukan observasi awal kami bertemu dengan komunitas pemulung yang berada di jalan Telegraf 1 Perumahan Telkomas yang berada dalam satu lahan dimukimi oleh sekitar 33 Kepala Keluarga yang masing-masing kepala keluarga tersebut memiliki sekitar 4-5 orang anggota keluarga. Lahan yang mereka tempati bermukim sekaligus tempat mereka memilah sampah yang bisa laku terjual seperti kardus, botol plastik air kemasan, serta barang elektronik yang sudah rusak merupakan lahan milik perusahaan PT Telkom yang belum terpakai. Mereka telah menempati lahan tersebut sejak tahun 2000. Selain itu, ibu-ibu pemulung yang kami temui sangat antusias dengan rencana kegiatan yang kami sampaikan. Mereka sangat tertarik dengan kegiatan bercocok tanam.

Adapun warga pemulung di Telkomas merupakan kader dari pemerhati dari komunitas TASAFA (Komunitas Sahabat Dhuafa). TASAFA pun hanya mengkoordinir kegiatan anak-anak yang berumur sekitar 2 tahun hingga 12 tahun mulai dari kegiatan Rumah Baca hingga mengajar membaca Al-Qur'an. Sehingga TASAFA ini belum pernah melakukan kegiatan seperti kegiatan yang akan kami laksanakan pada ibu-ibu pemulung yakni dengan pendampingan bercocok tanam dengan hidroponik. Berikut foto lokasi lahan pemukiman para pemulung Telkomas tersebut:

Gambar 1. Lokasi Lahan Pemukiman Pemulung

¹ Korespondensi penulis: Anna Sutrisna Sukirman, Telp.081227078074, annasutrisnasukirman@gmail.com



Sumber: Tim Pelaksana (2020)

Menurut Mas'ud (2009), hidroponik merupakan sistem budidaya pertanian yang dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan dengan media utama air. Sistem hidroponik merupakan konsep penghijauan yang cocok untuk daerah perkotaan dengan lahan yang terbatas (Tom, 2005). Menanam sayuran dengan memakai konsep hidroponik, sangat menuntungkan dari sisi ekonomi (Murali, et al., 2011).

Setelah melakukan aktivitas memulung dilanjutkan pada pekerjaan sebagai buruh kasar/bangunan dan lain-lain. Hal ini merupakan akibat dari pengaruh dan tuntutan kehidupan ekonomi, yang memaksa dan memberikan kesadaran untuk menjadikan masyarakat pemulung ikut dalam pergulatan dan menjadi korban pengaruh dari ekonomi yang tidak merata. Hal tersebut membuat mereka menjadikan memulung sebagai pekerjaan utamanya (pokok) dan mengikutsertakan kaum kerabat terdekat dari tanah kelahiran (kampung halaman) yang rela meninggalkan pekerjaan sebagai buruh tani atau bangunan menuju ke Kota Makassar hanya untuk bekerja sebagai seorang pemulung bahkan anak dan istri nya pun ikut bekerja sebagai pemulung.

Namun tidak setiap hari anak dan istri keluarga pemulung bekerja, ada jadwal tertentu mereka memulung setelah itu anak dan istri mereka akan menganggur dan hanya tinggal di rumah mereka khususnya para ibu-ibu pemulung hanya berkumpul dengan ibu-ibu lainnya tanpa memberikan nilai ekonomis dari aktivitas tersebut karena mereka tidak memiliki keterampilan yang mampu digunakan untuk menambah penghasilan, aktivitas yang dimaksud tampak pada gambar foto ini berikut ini:

Gambar 2. Aktivitas Ibu-Ibu Pemulung



Sumber: Dokumen Pelaksana (2020)

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Adapun bentuk pemberdayaan yang dilakukan pada mitra terdapat 2 (dua) jenis bentuk pelatihan dengan 4 (empat) tahapan yang akan dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:

Gambar 3. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan IbM pada Ibu-Ibu Pemulung dengan “MAGER HIDBOKAS”



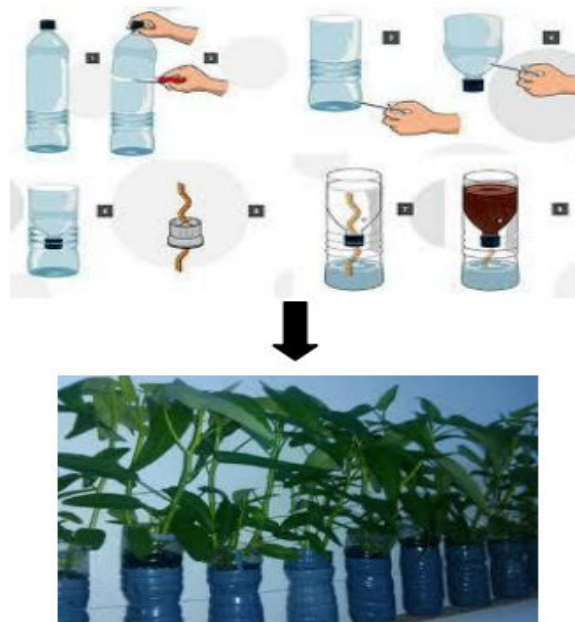
Gambar 3 memberikan gambaran mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan IbM pada mitra kami dengan bentuk:

A. Program Pendampingan Hidroponik

Program Pendampingan dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2020, setelah melakukan interview mendalam dengan ibu Suriyani selaku perwakilan dari ibu-ibu pemulung yang ada di wilayah tersebut sekaligus ketua TASAFA (Komunitas Sahabat Dhuafa). Pengabdian masyarakat akan dilakukan, melalui beberapa tahap yaitu :

1. Melakukan sosialisasi kepada warga berkaitan dengan pengertian dan manfaat Budidaya Hidroponik. Media tanam hidroponik yang diperkenalkan ada dua, yaitu media tanam *wick system* dan *Nutrient Film Technique (NFT) system* dengan Botol Bekas.

Proses Hidroponik dengan Botol



Sumber: Aji. et.al (2018)

2. Melakukan penyuluhan dan pelatihan, bekerja sama dengan pihak “Marena Hidroponik”. Penyuluhan yang dilakukan dengan memperlihatkan kepada warga contoh hasil tanam Hidroponik dari Marena Hidroponik. Pada saat pelatihan, warga diajarkan untuk melakukan praktek secara langsung bagaimana cara bertanam Hidroponik dengan media *wick system*.
3. Pelaksanaan pendampingan. Menurut Lestari, *et al.*, 2019, kegiatan pendampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pengabdian masyarakat ini akan dilakukan melalui pendampingan kepada warga berupa

- a. Menunjukkan dan melakukan praktek tentang cara merawat tanaman Hidroponik yang baik dan benar.
- b. Mempraktekkan cara memotong *rockwool* dan melubangi setiap *rockwool* untuk diisi dengan bibit hidroponik sampai pada tahap pembasahan.
- c. Setelah penyemaian, bibit yang sudah tumbuh dipindah ke *netpot* yang sudah ada air beserta nutrisi yang sudah diaduk di dalam baskom. Di samping praktek semai, warga juga diberikan tanaman yang berusia remaja agar dapat mempraktekkan cara merawat yang benar.
- d. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dengan tujuan untuk menilai hasil tanaman yang dirawat warga. Evaluasi ini dilakukan oleh pihak Marena Hidroponik sebagai pihak yang memahami tentang hidroponik, dengan memberikan review untuk setiap kelompok baik untuk yang semai dan remaja.

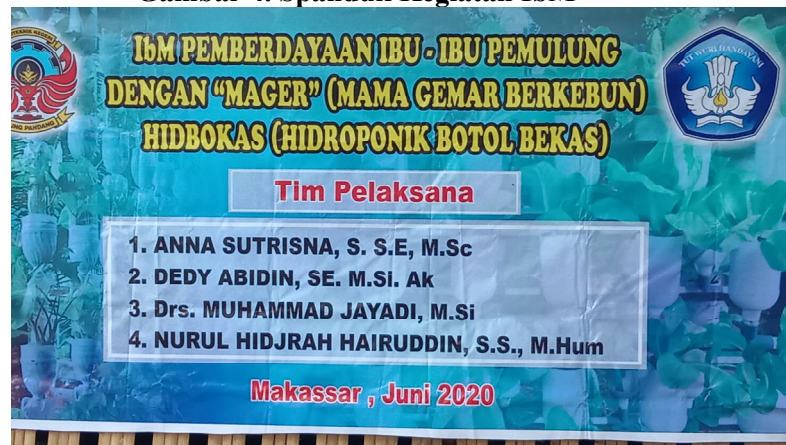
B. Penyampaian Materi Kewirausahaan.

Materi ini dilakukan setelah mereka dievaluasi oleh pihak Marena Hidroponik. Tim pelaksana pengabdian masyarakat akan memberikan materi tentang kewirausahaan dan langsung mengaplikasikannya kepada masyarakat. Menjual hasil produksinya secara langsung ke masyarakat serta mendistribusikan ke toko tanaman dan bunga yang ada di wilayah kota Makassar. Selain itu juga akan membuat brosur, pamflet, dan leaflet tentang produk yang mereka hasilkan, sehingga produk mereka akan lebih banyak dikenal dimasyarakat. Tidak hanya demikian, untuk memperluas pemasaran, kami juga akan membuat menawarkan produk mereka melalui media sosial Facebook maupun Instagram mengenai produk yang telah di hasilkan. Agar pemasaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga menghasilkan keuntungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Tahapan yang telah dicapai pada kegiatan tim kami yakni Program Pendampingan Hidroponik. Program Pendampingan dilakukan sekitar bulan Juni tahun 2020, setelah melakukan interview mendalam dengan ibu Suriyani selaku perwakilan dari ibu-ibu pemulung yang ada di wilayah tersebut sekaligus ketua TASAFA (Komunitas Sahabat Dhuafa). Pengabdian masyarakat telah dilakukan, melalui beberapa tahap yaitu :
 - a. Melakukan sosialisasi kepada warga berkaitan dengan pengertian dan manfaat Budidaya Hidroponik. Media tanam hidroponik yang diperkenalkan ada dua, yaitu media tanam *wick system* dan *Nutrient Film Technique (NFT) system* dengan Botol Bekas. Berikut dokumentasi kegiatan IbM:

Gambar 4. Spanduk Kegiatan IbM



Gambar 5. Tim Pelaksana IbM



- b. Melakukan penyuluhan dan pelatihan, bekerja sama dengan pihak “Rumah Hidroponik”. Penyuluhan yang dilakukan dengan memperlihatkan kepada warga contoh hasil tanam Hidroponik dari Rumah Hidroponik. Pada saat pelatihan, warga diajarkan untuk melakukan praktek secara langsung bagaimana cara bertanam Hidroponik dengan media *wick system*.

Gambar 6. Tim Rumah Hidroponik Melakukan Sosialisasi



- B. Pelaksanaan pendampingan. Menurut Lestari, *et al.*, 2019, kegiatan pendampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pengabdian masyarakat ini akan dilakukan melalui pendampingan kepada warga berupa berikut ini yang terlampir dalam bentuk video:
 - a. Menunjukkan dan melakukan praktek tentang cara merawat tanaman Hidroponik yang baik dan benar.
 - b. Mempraktekkan cara memotong *rockwool* dan melubangi setiap *rockwool* untuk diisi dengan bibit hidroponik sampai pada tahap pembasahan.
 - c. Setelah penyemaian, bibit yang sudah tumbuh dipindah ke *netpot* yang sudah ada air beserta nutrisi yang sudah diaduk di dalam baskom. Di samping praktek semai, warga juga diberikan tanaman yang berusia remaja agar dapat mempraktekkan cara merawat yang benar.

Gambar 7. Bentuk HIDBOKAS



C. Evaluasi Kegiatan Hidbokas

Saat proses pelatihan dan sosialisasi mengenai tanaman Hidbokas, para anggota Mager yakni ibu-ibu pada komunitas tersebut telah berhasil melakukan panen atas bibit yang telah tim pelaksana berikan namun ibu-ibu tersebut tidak memiliki *mobile handphone* maupun kamera untuk mengabadikan pertumbuhan tanaman mereka.

D. Penyampaian Materi Kewirausahaan

Tahapan terakhir pada kegiatan ini, adalah memberikan ilmu mengenai potensi wirausaha atas tanaman Hidbokas tersebut. Adapun asumsi perhitungan keuntungan per jenis bibit dalam tiap 10 botol dalam 1 bulan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Modal dan Hasil Penjualan Tiap per Jenis Bibit

Asumsi Panen 12 Kali setiap 1 bulan Panen	Modal	Hasil Penjualan
---	-------	-----------------

Botol 10 Botol	0	
Bibit/jenis tanaman	Rp 3000 x 10 Botol = Rp 30.000	
Spon/botol	Rp 500 x 10 Botol = Rp 5.000	
Hasil		3 ikat x Rp 2.000 x 10 Botol =Rp 60.000/ jenis tanaman
Perbandingan	=Rp 35.000/jenis tanaman	=Rp 60.000/ jenis tanaman
Estimasi Keuntungan	Rp 25.000 / 10 Botol	

4. KESIMPULAN

Selama proses pelaksanaan IbM tidak mengalami kendala yang cukup berarti dan seluruh masyarakat khususnya ibu-ibu yang ada dalam lingkungan tersebut sangat membantu proses pelaksanaan kegiatan. Namun kendala yang kami hadapi adalah hewan peliharaan masyarakat tersebut seperti ayam dan kambing sangat mengancam tanaman hidroponik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Farida dan Muhammad Rais. 2018. Pemberdayaan Anak Pemulung Melalui Teknik Storytelling. *Matappa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1 No.2. September Pemberdayaan Anak Pemulung Melalui Teknik Storytelling
- Lestari, E.Y., S. Sumarto, dan T. Wijayanti (2019). Pendampingan pada Masyarakat dalam Pengembangan Mata Pencaharian Melalui Pemberdayaan Komunitas Pemuda Desa di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Puruhita*. Vol. 1. No. 1. Hal: 47-53.
- Mas'ud, H. (2009). Sistem Hidroponik dengan Nutrisi dan Media Tanam Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Selada. *Media Litbang Sulteng*. Vol. 2. No. 2. Hal:131-136.
- Roidah, I.S. (2014). Pemanfaatan Lahan Dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*. Vol. 1. No. 2. Hal. 43-50.
- Sulistiyawati, et.al., 2019. Pendampingan Pembuatan Sistem Hidroponik dan Pengolahan Sampah Organik. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol 3. No.1. LPPIP UMP.
- Tom, T. (2005). *Garden History: Philosophy and Design, 2000 BC-2000 AD*. Spon Press: New York.